

PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN BERBASIS NILAI ISLAM MELALUI AUDIT, EVALUASI, *BENCHMARKING*, DAN AKREDITASI

Fadlan Hafiz¹, M.Wildan Rifai², Alvian Muh Syaban³, M.Akhyar⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Indonesia^{1,2,3,4}

e-mail: fadlanhafiz39@gmail.com¹, wildanrifai729@gmail.com²,
msalvian31@gmail.com³, muhamadakhya81@gmail.com⁴

Diterima: 08/10/2026; Direvisi: 22/10/2026; Diterbitkan: 29/10/2026

ABSTRAK

Peningkatan mutu pendidikan Islam memerlukan pendekatan manajemen mutu yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian standar, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam yang menempatkan amanah, keadilan, ihsan, musyawarah, dan perbaikan berkelanjutan sebagai prinsip pengelolaan lembaga pendidikan. Artikel ini berfokus pada sintesis konsep manajemen mutu dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta pengembangan model manajemen mutu yang dapat mengintegrasikan audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Tahapan penelitian meliputi identifikasi dan seleksi literatur, analisis konsep manajemen mutu dan nilai-nilai pendidikan Islam, sintesis prinsip-prinsip yang relevan, serta perumusan model manajemen mutu pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan prinsip manajemen mutu dapat membentuk sistem penjaminan mutu yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap standar, tetapi juga pada pembentukan budaya mutu yang berintegritas dan berkelanjutan. Audit berfungsi sebagai instrumen pemeriksaan dan pengendalian, evaluasi diri sebagai refleksi terhadap capaian dan kelemahan lembaga, *benchmarking* sebagai sarana pembelajaran dari praktik terbaik, sedangkan akreditasi menjadi bentuk pengakuan terhadap pemenuhan standar mutu. Model yang dikembangkan menempatkan nilai Islam sebagai landasan filosofis, manajemen mutu sebagai kerangka pengelolaan, dan keempat instrumen tersebut sebagai mekanisme peningkatan mutu berkelanjutan. Dengan demikian, model ini dapat menjadi kerangka konseptual bagi pengembangan manajemen mutu pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Kata Kunci: *Akreditasi, Audit, Benchmarking, Evaluasi Diri, Manajemen Mutu, Nilai Islam, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

Improving the quality of Islamic education requires a quality management approach that is not only oriented toward meeting established standards but also grounded in Islamic values, including trustworthiness (*amanah*), justice (*‘adl*), excellence (*ihsan*), consultation (*shura*), and continuous improvement. This article focuses on synthesizing quality management principles with Islamic educational values and developing a quality management model that systematically integrates audit, self-evaluation, *benchmarking*, and accreditation. This study employs a qualitative approach using a literature review method. The research stages include identifying and selecting relevant literature, analyzing the concepts of quality management and Islamic educational values, synthesizing relevant principles, and formulating an Islamic education quality management model. The findings indicate that integrating Islamic values with

quality management principles can establish a quality assurance system that goes beyond compliance with standards toward fostering an ethical, integrity-based, and sustainable quality culture. Audits function as instruments for assessment and control, self-evaluation as a reflective process for identifying institutional achievements and weaknesses, *benchmarking* as a means of learning from best practices, and accreditation as formal recognition of quality standards compliance. The proposed model positions Islamic values as its philosophical foundation, quality management as its organizational framework, and the four instruments as mechanisms for continuous quality improvement. Therefore, the model provides a conceptual framework for developing Islamic education quality management that is integrative, adaptive, sustainable, and oriented toward public benefit.

Keywords: *Accreditation, Audit, Benchmarking, Islamic Education, Islamic Values, Quality Management, Self-Evaluation*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam menghasilkan lulusan yang kompeten, berakarakter, dan mampu merespons perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, mutu tidak semata-mata dipahami sebagai pencapaian standar akademik dan administratif, tetapi juga mencakup pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, bertanggung jawab, dan memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Oleh karena itu, manajemen mutu pendidikan Islam perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu mempertemukan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Penelitian mengenai pengembangan lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa perencanaan mutu dan pengelolaan program yang baik berkontribusi terhadap pengembangan kelembagaan dan pencapaian mutu institusi (Yaqien, Sholeh, & Ghafur, 2021).

Secara ideal, manajemen mutu pendidikan Islam seharusnya membangun budaya mutu yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hanya berorientasi pada pemenuhan dokumen dan persyaratan akreditasi. Audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi semestinya membentuk suatu siklus yang saling berkaitan: evaluasi diri mengidentifikasi kondisi dan kesenjangan mutu, audit memverifikasi ketercapaian standar, *benchmarking* memberikan pembelajaran dari praktik terbaik, sedangkan akreditasi memberikan validasi eksternal terhadap kinerja lembaga. Temuan Hermawan et al. (2026) melalui *systematic literature review* menunjukkan bahwa audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan instrumen yang bersifat komplementer dalam membangun siklus mutu berkelanjutan. Integrasi keduanya menghasilkan *feedback loop* yang mendorong *continuous quality improvement* sekaligus memperkuat budaya mutu. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa implementasi audit dan evaluasi diri masih cenderung administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi sebagai mekanisme peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Kesenjangan antara kondisi ideal dan praktik menunjukkan bahwa penjaminan mutu pada lembaga pendidikan Islam masih menghadapi persoalan dalam mengintegrasikan standar mutu, tata kelola, dan karakteristik nilai-nilai Islam. Studi Musthofa, Nisa, dan Affandi (2021) mengenai kesiapan perguruan tinggi Islam menghadapi model akreditasi baru menunjukkan bahwa dari tujuh PTKIN yang dikaji, hanya 28,6% yang memiliki sistem manajemen internal dan penjaminan mutu dalam kategori sangat baik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan sistem penjaminan mutu internal masih menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi perubahan model akreditasi. Pada sisi lain, penelitian Kurniawan (2020)

menunjukkan bahwa penerapan *benchmarking* pada dua institusi pendidikan Islam di Cirebon dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja kelembagaan melalui pembelajaran dan perbandingan dengan praktik yang lebih baik. Penelitian lain mengenai *benchmarking* dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa konsep tersebut dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam seperti *uswah*, *muhasabah*, dan *fastabiqul khairat* sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai instrumen peningkatan mutu sebenarnya telah tersedia, tetapi masih diperlukan kerangka integratif yang menghubungkan instrumen tersebut dengan landasan nilai pendidikan Islam sehingga penjaminan mutu tidak berhenti pada pemenuhan standar, melainkan berkembang menjadi budaya peningkatan mutu yang berkelanjutan.

Perkembangan kajian terbaru juga memperlihatkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan tuntutan akreditasi dengan karakter substantif pendidikan Islam. Ulfiyah, Widadiyah, dan Rizqi (2022) menunjukkan bahwa standar mutu pendidikan Islam berada pada persinggungan antara tuntutan akreditasi, tata kelola kelembagaan, dan karakteristik pendidikan Islam. Kajian tersebut menegaskan bahwa akreditasi dan tata kelola merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membangun standar mutu, tetapi integrasi konseptual dan operasional keduanya dalam konteks pendidikan Islam masih memerlukan penguatan.

Sejalan dengan hal tersebut, Hamdanah (2024) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam berada dalam proses transisi dalam menghubungkan *global accreditation frameworks* dengan nilai-nilai religius. Integrasi tersebut tidak cukup dilakukan dengan mencantumkan nilai keagamaan sebagai identitas normatif, tetapi perlu menerjemahkannya ke dalam indikator operasional, seperti integritas manajerial, profesionalitas pendidik, akuntabilitas, dan budaya mutu yang berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi standar global dengan karakter pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan dan kepemimpinan.

Lebih lanjut, penelitian Syukron (2022) mengenai penerapan ISO 21001:2018 pada perguruan tinggi keagamaan Islam menunjukkan bahwa standar internasional dapat digunakan untuk memperkuat manajemen budaya mutu melalui sistem manajemen organisasi pendidikan, sinergi antarunsur kelembagaan, serta konsistensi terhadap proses dan kebijakan mutu. Temuan yang lebih mutakhir juga menunjukkan bahwa implementasi ISO 21001:2018 pada perguruan tinggi Islam dapat diperkuat melalui kepemimpinan transformasional, internalisasi budaya mutu, dan integrasi sistem mutu berbasis digital. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai *ihsan*, *amanah*, dan *istiqamah* dapat memberikan dimensi etis dan spiritual terhadap sistem mutu sehingga penerapan standar tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi mendukung tata kelola yang transparan, efektif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan perkembangan kajian tersebut, dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan penjaminan mutu, baik melalui akreditasi, tata kelola, maupun standar internasional seperti ISO 21001:2018, telah berkembang dalam pendidikan Islam. Namun, masih terdapat ruang pengembangan konseptual untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam, sistem manajemen mutu, dan instrumen penjaminan mutu ke dalam satu model yang sistematis. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam dalam penelitian ini.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat *research gap* bahwa penelitian tentang manajemen mutu pendidikan Islam masih banyak membahas akreditasi, penjaminan mutu, *benchmarking*, atau tata kelola secara parsial. Kajian yang secara khusus mensintesiskan nilai-nilai pendidikan Islam dengan manajemen mutu serta mengintegrasikan audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi dalam satu model konseptual masih relatif terbatas. Padahal,

karakter pendidikan Islam membutuhkan sistem mutu yang tidak hanya mengukur ketercapaian standar, tetapi juga memastikan bahwa proses pengelolaan lembaga mencerminkan nilai amanah, keadilan, ihsan, musyawarah, dan perbaikan berkelanjutan.

Nilai baru (*novelty*) artikel ini terletak pada pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis, prinsip manajemen mutu sebagai kerangka pengelolaan, serta audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi sebagai instrumen yang membentuk satu siklus peningkatan mutu. Dengan demikian, model yang ditawarkan tidak memosisikan akreditasi sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai bagian dari ekosistem penjaminan mutu yang dimulai dari refleksi internal, verifikasi, pembelajaran dari praktik terbaik, validasi eksternal, dan tindak lanjut perbaikan. Artikel ini bertujuan mensintesis konsep manajemen mutu dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta merumuskan model manajemen mutu pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis dan mensintesis konsep manajemen mutu dengan nilai-nilai pendidikan Islam serta merumuskan model manajemen mutu yang integratif. Sumber data penelitian berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, standar penjaminan mutu, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan manajemen mutu pendidikan, pendidikan Islam, audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi. Literatur utama diprioritaskan pada publikasi sepuluh tahun terakhir, yaitu 2015–2026, sedangkan sumber yang lebih lama digunakan secara terbatas untuk menjelaskan konsep dasar yang masih relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan manajemen mutu pendidikan Islam, *quality assurance*, audit mutu, evaluasi diri, *benchmarking*, akreditasi, dan nilai-nilai Islam. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, serta laman jurnal ilmiah dan repositori akademik yang relevan. Literatur yang diperoleh selanjutnya diseleksi melalui tiga tahap, yaitu penyaringan berdasarkan judul, pemeriksaan abstrak, dan penelaahan isi secara menyeluruh. Proses seleksi mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas sumber, keterbaruan publikasi, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Kriteria inklusi meliputi: (a) membahas manajemen atau penjaminan mutu pendidikan, khususnya pendidikan Islam; (b) memuat pembahasan mengenai audit, evaluasi diri, *benchmarking*, akreditasi, atau sistem penjaminan mutu; (c) diterbitkan pada rentang 2015–2026, kecuali sumber konseptual yang digunakan untuk memperkuat landasan teori; dan (d) memiliki identitas penulis serta penerbit yang dapat ditelusuri. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak memiliki identitas penerbit yang jelas, publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, serta sumber yang tidak memberikan informasi substantif mengenai manajemen atau penjaminan mutu pendidikan.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi dan klasifikasi sumber, reduksi informasi yang relevan, analisis komparatif, dan sintesis konseptual. Pada tahap identifikasi dan klasifikasi, literatur dikelompokkan berdasarkan tema nilai-nilai Islam, manajemen mutu, audit dan evaluasi diri, *benchmarking*, serta akreditasi. Tahap reduksi dilakukan dengan memilih informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, analisis komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, hubungan, dan kesenjangan antarkonsep serta temuan penelitian terdahulu. Hasil

analisis kemudian disintesis untuk merumuskan model manajemen mutu pendidikan Islam yang integratif.

Tahap akhir dilakukan dengan memetakan hubungan antara nilai-nilai Islam sebagai landasan filosofis, prinsip manajemen mutu sebagai kerangka pengelolaan, serta audit, evaluasi diri, *benchmarking*, dan akreditasi sebagai instrumen peningkatan mutu berkelanjutan. Keabsahan hasil kajian dijaga melalui perbandingan antarsumber (*source triangulation*) dan pemeriksaan konsistensi informasi dari berbagai literatur yang relevan. Literatur yang memenuhi kriteria seleksi selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam membangun sintesis konseptual dan merumuskan model manajemen mutu pendidikan Islam yang integratif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis literatur menghasilkan tiga temuan yang saling berkaitan, yaitu rumusan nilai Islam sebagai landasan filosofis mutu, pemetaan fungsi keempat instrumen mutu, dan model siklus yang menghubungkan seluruhnya. Ketiganya disajikan berurutan pada bagian ini.

Nilai Islam sebagai Landasan Filosofis Mutu

Analisis terhadap teks keagamaan dan literatur manajemen pendidikan Islam menghasilkan enam nilai inti yang dapat diterjemahkan menjadi prinsip tata kelola mutu. Keenam nilai tersebut beserta padanannya dalam prinsip mutu modern dan wujud indikatornya dirangkum pada Tabel 1. Dasar normatifnya antara lain QS. Al-Bayyinah: 5 untuk keikhlasan, hadis riwayat al-Baihaqi tentang itqan, QS. An-Nisa: 58 untuk amanah, QS. Ali 'Imran: 159 untuk syura, QS. Al-Ma'idah: 8 untuk keadilan, dan QS. Al-Hasyr: 18 untuk muhasabah.

Tabel 1. Nilai Islam, Padanan Prinsip Mutu, dan Wujud Indikator

Nilai Islam	Padanan prinsip mutu	Wujud indikator
<i>Ikhlās</i> dan niat	Komitmen dan kepemimpinan	Visi mutu dipahami sebagai pengabdian; pimpinan memberi keteladanan
<i>Itqan</i> dan <i>ihsan</i>	Proses terstandar dan kepuasan pemangku kepentingan	Standar proses dan hasil dirumuskan cermat serta terdokumentasi
<i>Amanah</i>	Akuntabilitas	Laporan mutu disampaikan terbuka kepada pemangku kepentingan
<i>Syura</i>	Keterlibatan seluruh pihak	Keputusan mutu melibatkan pendidik, orang tua, dan pengelola
<i>'Adl</i>	Objektivitas dan keadilan layanan	Instrumen dan penilaian bebas dari konflik kepentingan
<i>Muhasabah</i> dan <i>istiqamah</i>	Perbaikan berkelanjutan	Perbaikan berkala yang tercatat pada setiap siklus

Tabel 1 memperlihatkan bahwa setiap nilai memiliki padanan operasional dalam kerangka manajemen mutu. Nilai-nilai tersebut tidak berfungsi sebagai tambahan simbolik, melainkan sebagai dasar perumusan indikator yang dapat diperiksa dalam audit, diukur dalam evaluasi diri, dan diverifikasi dalam akreditasi.

Fungsi Empat Instrumen dalam Sistem Mutu

Kajian konseptual terhadap keempat instrumen menunjukkan bahwa masing-masing menjawab pertanyaan mutu yang berbeda sehingga tidak saling menggantikan. Perbedaan fungsi, pertanyaan kunci, dan keluaran tiap instrumen disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi, Pertanyaan Kunci, dan Keluaran Instrumen Mutu

Instrumen	Fungsi dalam model	Pertanyaan kunci	Keluaran
Evaluasi diri	Refleksi atas capaian dan kelemahan (<i>muhasabah</i>)	Sejauh mana kondisi lembaga memenuhi standar dan nilai yang dianut?	Peta kesenjangan mutu
Audit mutu	Verifikasi dan pengendalian	Apakah praktik sesuai standar, efektif, dan konsisten dengan nilai?	Temuan dan rekomendasi terverifikasi
<i>Benchmarking</i>	Pembelajaran dari praktik terbaik	Praktik unggul mana yang layak diadopsi dan dapat disesuaikan?	Rencana adopsi praktik
Akreditasi	Validasi eksternal dan pengakuan publik	Apakah mutu lembaga diakui oleh pihak independen?	Status dan umpan balik asesor

Evaluasi diri berperan sebagai titik awal karena menghasilkan gambaran kondisi aktual. Audit menguji kebenaran gambaran tersebut dan menilai kesesuaian praktik dengan standar maupun nilai. *Benchmarking* memberi arah perbaikan dengan mempelajari lembaga lain, sedangkan akreditasi memberi pengakuan sekaligus umpan balik dari pihak luar. Temuan penting dari pemetaan ini adalah bahwa keempat instrumen baru bermakna apabila keluaran satu instrumen dipakai sebagai masukan instrumen berikutnya.

Model Mutu Islami Terintegrasi

Hasil sintesis dirumuskan dalam model yang dinamai Model Mutu Islami Terintegrasi (MMIT) dan ditunjukkan pada Gambar 1. Model terdiri atas tiga lapisan. Lapisan terluar adalah landasan nilai Islam yang menjiwai seluruh kegiatan. Lapisan tengah adalah kerangka manajemen mutu berbentuk siklus rencana, pelaksanaan, pemeriksaan, dan perbaikan. Lapisan inti adalah lima tahap yang berjalan berulang, dimulai dari evaluasi diri, dilanjutkan dengan audit mutu, *benchmarking*, akreditasi, dan tindak lanjut.



Gambar 1. Siklus Model Mutu Islami Terintegrasi (MMIT)

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

 <https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16294>

Seperti terlihat pada Gambar 1, tahap tindak lanjut tidak mengakhiri proses, tetapi menetapkan ulang standar mutu untuk siklus berikutnya. Dengan demikian, akreditasi diposisikan sebagai tahap verifikasi dalam siklus, bukan sebagai tujuan akhir. Model juga mengidentifikasi empat prasyarat pendukung, yaitu keteladanan pimpinan, kompetensi auditor dan asesor, sistem informasi mutu, serta budaya yang terbuka terhadap kritik.

Indikator Keberhasilan dan Prasyarat Penerapan

Dari alur model dapat dirumuskan indikator keberhasilan pada tiga tingkat. Pada tingkat proses, keberhasilan terlihat dari kelengkapan siklus, yakni setiap temuan evaluasi diri memiliki catatan verifikasi audit dan rencana tindak lanjut. Pada tingkat budaya, keberhasilan terlihat dari meningkatnya keterbukaan terhadap kritik, keterlibatan pemangku kepentingan dalam keputusan mutu, dan konsistensi perilaku dengan nilai yang dideklarasikan. Pada tingkat hasil, keberhasilan terlihat dari kualitas layanan, capaian akademik, dan akhlak peserta didik, serta pengakuan eksternal melalui akreditasi.

Penerapan model membutuhkan empat prasyarat. Pertama, pimpinan memberi keteladanan dan sumber daya bagi unit penjaminan mutu. Kedua, auditor dan asesor internal memiliki kompetensi teknis sekaligus integritas. Ketiga, tersedia sistem informasi mutu yang memudahkan pengumpulan dan penelusuran data lintas tahap. Keempat, lembaga membangun budaya yang memandang temuan sebagai bahan belajar, bukan sebagai kesalahan yang harus disembunyikan.

Pembahasan

Nilai Islam sebagai Penggerak Budaya Mutu

Padanan antara nilai Islam dan prinsip mutu pada Tabel 1 menegaskan bahwa integrasi keduanya bukan sekadar penambahan label religius. Manajemen mutu pendidikan yang berkelanjutan memerlukan budaya mutu yang dibangun melalui nilai bersama, komitmen seluruh anggota organisasi, dan praktik perbaikan berkelanjutan, bukan hanya melalui inspeksi atau pemenuhan dokumen administratif (Saputri et al., 2024; Rahmah & Madhakomala, 2025). Dengan demikian, nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis yang mengarahkan pelaksanaan prinsip mutu agar tidak berhenti pada kepatuhan prosedural, tetapi juga tercermin dalam tanggung jawab dan perilaku sehari-hari warga lembaga pendidikan.

Pandangan tersebut juga sejalan dengan kajian mengenai manajemen mutu pendidikan Islam yang menunjukkan adanya keselarasan antara prinsip perbaikan berkelanjutan dengan nilai-nilai *ihsan*, *istiqamah*, *syura*, dan *islah*. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa perbaikan mutu dalam pendidikan Islam dapat dipahami bukan hanya sebagai mekanisme teknis, tetapi sebagai proses perbaikan yang dilakukan secara konsisten dan bernilai. Standar internasional untuk organisasi pendidikan juga menempatkan kepemimpinan, keterlibatan pemangku kepentingan, pendekatan proses, dan perbaikan berkelanjutan sebagai bagian penting dalam sistem manajemen mutu (International Organization for Standardization [ISO], 2018a). Dalam konteks perguruan tinggi Islam, penelitian mengenai penerapan ISO 21001:2018 menunjukkan bahwa efektivitas sistem mutu dipengaruhi oleh kepemimpinan transformasional, internalisasi budaya mutu, dan integrasi sistem mutu berbasis digital. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai *ihsan*, *amanah*, dan *istiqamah* dapat memberikan dimensi etis dan spiritual terhadap penerapan sistem mutu sehingga standar tidak berhenti sebagai instrumen administratif, tetapi berkontribusi terhadap tata kelola yang transparan, efektif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, perbedaan MMIT dengan pendekatan manajemen mutu konvensional terletak pada posisi nilai Islam dalam struktur model. Nilai Islam tidak ditempatkan sebagai atribut tambahan setelah sistem mutu terbentuk, tetapi sebagai landasan yang memberikan arah etis terhadap perencanaan, pelaksanaan, pemeriksaan, dan perbaikan. Posisi tersebut membuat indikator mutu tidak hanya menilai ketercapaian standar secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan integritas proses, tanggung jawab, kemaslahatan, partisipasi, dan keberlanjutan. Dengan kata lain, MMIT berupaya menggeser orientasi mutu dari sekadar *compliance-based quality* menuju *value-based quality*, yaitu mutu yang memenuhi standar sekaligus mencerminkan nilai dan tujuan pendidikan Islam.

Evaluasi Diri dan Audit: dari Kepatuhan menuju Muhasabah

Pembedaan fungsi pada Tabel 2 menjawab kecenderungan administratif yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Ketika evaluasi diri dan audit dilaksanakan secara terpisah atau hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dokumentasi, keduanya berpotensi kehilangan fungsi sebagai instrumen perbaikan mutu. Hermawan, Subandi, Makbuloh, dan Fauzan (2026) melalui kajian sistematis terhadap literatur penjaminan mutu pendidikan tinggi menunjukkan bahwa audit mutu akademik dan evaluasi diri merupakan instrumen yang bersifat komplementer, tetapi dalam praktiknya masih cenderung administratif dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembentukan budaya mutu. Integrasi keduanya justru dapat menghasilkan *feedback loop* yang mendorong *continuous quality improvement* dan memperkuat budaya mutu.

Dalam MMIT, evaluasi diri dimaknai sebagai bentuk *muhasabah* kelembagaan, yaitu proses refleksi yang dilakukan oleh lembaga untuk mengenali capaian, kelemahan, kesenjangan, dan kebutuhan perbaikan. Sementara itu, audit mutu ditempatkan sebagai proses pemeriksaan yang lebih objektif untuk menguji kesesuaian antara kondisi yang dilaporkan dalam evaluasi diri dengan bukti dan praktik yang ditemukan. Pembedaan tersebut menjadikan evaluasi diri dan audit bukan dua kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan dua tahapan yang saling melengkapi: evaluasi diri menghasilkan refleksi internal, sedangkan audit memberikan verifikasi dan penilaian berbasis bukti. Temuan penelitian mengenai implementasi penjaminan mutu berbasis evaluasi diri juga menunjukkan bahwa evaluasi diri perlu ditempatkan dalam sistem yang terencana, sistematis, terintegrasi dengan visi dan tujuan lembaga, serta melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Prinsip tersebut selaras dengan pedoman audit sistem manajemen yang menekankan integritas, penyajian yang jujur, profesionalitas, dan pendekatan berbasis bukti dalam pelaksanaan audit (ISO, 2018b). Dalam perspektif Islam, prinsip tersebut memiliki kedekatan konseptual dengan nilai *amanah* dan *'adl*. *Amanah* menuntut auditor menyampaikan kondisi berdasarkan fakta dan bukti, sedangkan *'adl* menuntut penilaian dilakukan secara objektif dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi maupun hubungan kelembagaan.

Kebaruan yang ditawarkan MMIT terletak pada perluasan objek pemeriksaan, yaitu tidak hanya menguji ketercapaian standar dan kelengkapan dokumen, tetapi juga menguji konsistensi antara nilai Islam yang dideklarasikan lembaga dengan praktik organisasi sehari-hari. Dengan demikian, audit tidak berhenti pada pertanyaan apakah suatu standar telah dipenuhi, tetapi juga mempertanyakan apakah nilai seperti *amanah*, *ihsan*, keadilan, musyawarah, dan tanggung jawab benar-benar tercermin dalam proses pengambilan keputusan, pelayanan pendidikan, kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, serta hubungan antarpemangku kepentingan.

Perluasan tersebut penting karena nilai yang tercantum dalam visi, misi, atau dokumen kelembagaan belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku organisasi. Oleh karena itu, MMIT menempatkan audit sebagai mekanisme untuk menguji keselarasan antara nilai normatif dan praktik empiris. Tantangan yang mungkin muncul adalah rasa sungkan terhadap rekan sejawat, kecenderungan mempertahankan citra lembaga, serta resistensi terhadap kritik. Dalam konteks tersebut, prinsip *syura* dapat digunakan sebagai pendekatan dialogis dalam membahas temuan audit, sedangkan kompetensi, independensi, dan integritas auditor menjadi prasyarat agar proses pemeriksaan menghasilkan rekomendasi yang objektif dan konstruktif. Dengan demikian, audit dalam MMIT tidak dimaksudkan sebagai instrumen untuk mencari kesalahan, melainkan sebagai mekanisme *muhasabah* kelembagaan yang menghubungkan refleksi, verifikasi, dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Benchmarking Selektif Berfilter Nilai

Benchmarking pada dasarnya merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk membandingkan proses, kinerja, dan hasil suatu organisasi dengan organisasi lain yang memiliki praktik lebih unggul sebagai dasar perbaikan internal (Camp, 1989; Nugroho & Jaqin, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, *benchmarking* dapat menjadi instrumen peningkatan mutu melalui proses evaluasi diri, perbandingan dengan institusi yang lebih unggul, serta identifikasi dan adaptasi praktik-praktik yang relevan (Fauzi, 2019; Kurniawan, 2020). Kegiatan *benchmarking* yang dilakukan secara insidental berisiko berhenti pada aktivitas kunjungan dan pertukaran informasi tanpa menghasilkan perubahan kelembagaan. Oleh karena itu, MMIT menempatkan *benchmarking* setelah evaluasi diri dan audit agar area serta mitra perbandingan dipilih berdasarkan kesenjangan mutu yang telah teridentifikasi. Urutan ini menempatkan *benchmarking* sebagai bagian dari siklus peningkatan mutu, bukan sebagai kegiatan seremonial.

Secara nilai, *benchmarking* selaras dengan anjuran berlomba dalam kebaikan (QS. Al-Ma'idah: 48). Namun, praktik unggul dari lembaga lain tidak serta-merta diadopsi secara utuh. Dalam pendidikan Islam, praktik *benchmarking* perlu mempertimbangkan kesesuaian praktik dengan tujuan, karakteristik, nilai-nilai Islam, serta konteks kelembagaan sebelum diadaptasi (Asmiati & Julaiha, 2025; Saifullah et al., 2025). Atas dasar itu, MMIT menambahkan filter nilai sebagai mekanisme seleksi sebelum suatu praktik diadopsi. Filter tersebut memungkinkan lembaga belajar dari berbagai sumber, termasuk lembaga yang tidak berciri Islam, tetapi tetap menjaga identitas, prinsip, dan orientasi pendidikan Islam. Dengan demikian, *benchmarking* tidak dimaknai sebagai proses meniru lembaga lain, melainkan sebagai proses pembelajaran, seleksi, adaptasi, dan inovasi yang berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan (Nurani et al., 2026).

Akreditasi sebagai Sarana, bukan Tujuan Akhir

Pandangan bahwa akreditasi merupakan tujuan akhir cenderung membuat kesiapan lembaga bersifat musiman, yaitu meningkat menjelang penilaian dan menurun setelah proses akreditasi selesai. Padahal, akreditasi dapat berfungsi sebagai instrumen pemetaan mutu dan dasar penyusunan rencana peningkatan mutu lembaga pendidikan. Pada konteks sekolah dan madrasah, akreditasi digunakan untuk memetakan ketercapaian mutu berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sekaligus menjadi dasar bagi perencanaan peningkatan mutu (Suharsono et al., 2024). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) juga terbukti memiliki hubungan dengan peningkatan kualitas akreditasi,

sehingga penjaminan mutu internal dan akreditasi eksternal semestinya ditempatkan sebagai bagian dari suatu siklus mutu yang saling berhubungan (Hidayat et al., 2023).

MMIT sejalan dengan kerangka tersebut dengan menjadikan data evaluasi diri dan audit sebagai bahan akreditasi. Dengan demikian, akreditasi tidak membentuk pekerjaan administratif yang terpisah dari sistem mutu internal, tetapi menjadi tahap eksternal dari proses peningkatan mutu yang telah berlangsung di dalam lembaga. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip manajemen mutu yang menempatkan akreditasi sebagai bagian dari komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan, bukan semata-mata sebagai sarana memperoleh status atau peringkat akreditasi (Mansur et al., 2023).

Dari sisi nilai, keterbukaan hasil akreditasi dan laporan mutu kepada publik merupakan wujud *amanah* dan pertanggungjawaban kelembagaan. Karena itu, akreditasi dalam MMIT memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) sebagai umpan balik objektif untuk mengidentifikasi kesenjangan dan menentukan prioritas perbaikan; dan (2) sebagai bentuk pertanggungjawaban lembaga kepada masyarakat atas penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dengan posisi tersebut, akreditasi tidak ditempatkan sebagai garis akhir, melainkan sebagai salah satu instrumen dalam siklus peningkatan mutu berkelanjutan.

Integrasi Siklus sebagai Kontribusi Utama

Kontribusi utama artikel ini terletak pada keterhubungan antarkomponen mutu, sebagaimana tampak pada Gambar 1. Kajian terdahulu telah membahas manajemen mutu terpadu dalam pendidikan Islam, tetapi integrasi antara evaluasi diri, audit, *benchmarking*, dan akreditasi sebagai suatu siklus yang saling menghasilkan umpan balik masih perlu diperjelas. Konsep *integrated quality management* menekankan pentingnya pengelolaan mutu secara terpadu dalam lembaga pendidikan Islam sehingga berbagai unsur pengelolaan tidak berjalan secara parsial (Solikhin & Suwadi, 2022). Demikian pula, penerapan manajemen mutu strategis terpadu dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip manajemen mutu perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam agar peningkatan mutu tidak terlepas dari orientasi *ihsan* dan tujuan pendidikan Islam (Yusuf et al., 2021).

Keterpisahan antara akreditasi, penjaminan mutu, *benchmarking*, dan tata kelola tetap berisiko menimbulkan fragmentasi, yakni temuan dari satu kegiatan tidak ditindaklanjuti oleh kegiatan lainnya. Siklus yang diusulkan MMIT mengatasi persoalan tersebut dengan menjadikan keluaran setiap tahap sebagai masukan bagi tahap berikutnya. Dengan demikian, evaluasi diri menghasilkan identifikasi kesenjangan, audit memberikan verifikasi terhadap kondisi aktual, *benchmarking* menyediakan pembelajaran dari praktik yang lebih baik, sedangkan akreditasi memberikan verifikasi dan umpan balik eksternal. Nilai Islam berfungsi sebagai dimensi pengarah yang menjaga agar tujuan, etika, dan orientasi kemaslahatan tidak hilang dalam setiap tahapan.

Secara konseptual, siklus ini memperluas logika perbaikan berkelanjutan Deming (1986) dan Juran (1988) dengan menambahkan dimensi nilai Islam serta menempatkan akreditasi sebagai mekanisme verifikasi eksternal. Dengan demikian, MMIT tidak sekadar mengadopsi prinsip *Total Quality Management*, tetapi mengintegrasikan mekanisme mutu internal dan eksternal ke dalam satu siklus yang kontekstual bagi lembaga pendidikan Islam. Logika evaluasi yang menilai konteks, masukan, proses, dan hasil sebagaimana dikembangkan dalam model CIPP (Stufflebeam & Coryn, 2014) dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan rubrik pada tahap evaluasi diri.

Prasyarat Penerapan: Kepemimpinan, Kompetensi, dan Budaya

Prasyarat yang dirumuskan pada bagian hasil menunjukkan bahwa kualitas model tidak hanya ditentukan oleh desain siklusnya, tetapi juga oleh kesiapan manusia yang menjalankannya. Kepemimpinan menjadi faktor penting karena pimpinan menentukan bagaimana mekanisme evaluasi, audit, dan perbaikan dipahami serta dijalankan oleh warga lembaga. Dalam lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan berbasis nilai Islam berperan dalam membentuk budaya mutu yang inklusif dan berkelanjutan melalui keteladanan, motivasi, dan melibatkan warga lembaga dalam peningkatan mutu (Juariah, 2024). Temuan tersebut sejalan dengan konsepsi *Continuous Quality Improvement* dalam pendidikan Islam yang menempatkan kepemimpinan transformasional Islami dan budaya mutu berkelanjutan sebagai komponen penting dalam menjaga keberlangsungan perbaikan mutu (Azza & Yasin, 2025).

Dalam kerangka MMIT, keteladanan pimpinan merupakan wujud konkret *ikhlas* dan *amanah*. *Ikhlas* tercermin dalam orientasi pimpinan terhadap perbaikan dan kemaslahatan lembaga, bukan sekadar pencapaian administratif, sedangkan *amanah* tercermin dalam kesediaan mempertanggungjawabkan proses dan hasil pengelolaan mutu secara terbuka. Dengan demikian, komitmen mutu tidak cukup dinyatakan dalam kebijakan atau dokumen, tetapi perlu diwujudkan melalui perilaku kepemimpinan sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi mekanisme penting dalam mengubah sistem mutu dari sekadar prosedur administratif menjadi budaya yang dihayati bersama.

Kompetensi auditor dan asesor internal juga perlu mendapat perhatian khusus. Auditor yang menguasai standar tetapi tidak memahami nilai berisiko mengulang pola administratif, sedangkan auditor yang memahami nilai tetapi tidak memiliki kompetensi teknis yang memadai berisiko menghasilkan temuan yang kurang objektif. Oleh karena itu, pelatihan auditor dalam MMIT perlu memadukan keterampilan teknis dengan pemahaman etika *'adl* dan *amanah*. Kompetensi tersebut diperlukan agar proses audit tidak hanya berorientasi pada kesesuaian dokumen, tetapi juga mampu menghasilkan penilaian yang objektif, adil, dan berorientasi pada perbaikan.

Sistem informasi mutu melengkapi prasyarat tersebut karena memungkinkan data evaluasi, temuan audit, bukti pendukung, tindakan koreksi, dan tindak lanjut terdokumentasi dalam satu sistem. Pengembangan sistem informasi untuk pengelolaan Audit Mutu Internal menunjukkan bahwa digitalisasi dapat mendukung proses mulai dari evaluasi, audit, permintaan tindakan koreksi, dokumentasi, hingga monitoring dan pengambilan keputusan secara lebih efisien dan berkelanjutan (Ripanti & Oramahi, 2021). Dalam konteks pendidikan tinggi Islam, pengembangan Sistem Informasi Penjaminan Mutu Internal berbasis web juga menunjukkan pentingnya teknologi informasi untuk mendukung pengelolaan penjaminan mutu berbasis standar secara terintegrasi (Rolliawati et al., 2018). Dengan demikian, sistem informasi dalam MMIT tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen, tetapi sebagai *quality traceability system* yang memungkinkan setiap temuan ditelusuri dari evaluasi diri, audit, *benchmarking*, tindak lanjut, hingga akreditasi. Fungsi ini penting untuk menjaga kesinambungan siklus ketika terjadi pergantian auditor, pimpinan, atau personel penjaminan mutu.

Posisi MMIT terhadap Kerangka yang Sudah Ada

Perlu ditegaskan bahwa MMIT tidak dimaksudkan untuk menggantikan siklus perbaikan berkelanjutan maupun standar sistem manajemen mutu yang telah dikenal, melainkan memperkayanya. Kerangka umum menyediakan struktur proses, sedangkan MMIT

menambahkan tiga unsur utama, yaitu landasan nilai yang menentukan orientasi dan indikator mutu, urutan yang menghubungkan evaluasi diri, audit, *benchmarking*, dan akreditasi, serta *filter* nilai pada tahap pembelajaran dari pihak lain. Pendekatan integratif semacam ini sejalan dengan kajian penjaminan mutu pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam mekanisme penjaminan mutu yang telah ada tanpa menghilangkan struktur standar dan proses mutu. Integrasi nilai *itqān* dan *amanah*, misalnya, dapat memperkuat konsistensi pelaksanaan standar, evaluasi, perbaikan berkelanjutan, integritas pelaporan, dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan (Syaibani & Palupi, 2026). Demikian pula, integrasi nilai-nilai keagamaan dengan kerangka *quality assurance* dan akreditasi memungkinkan standar mutu eksternal diselaraskan dengan karakter dan tradisi lembaga pendidikan Islam (Hamdanah, 2024).

Dengan demikian, lembaga yang telah memiliki sistem penjaminan mutu internal tidak perlu membangun sistem baru, tetapi dapat memetakan sistem yang ada ke dalam lima tahap MMIT dan menambahkan indikator nilai pada bagian yang belum tersedia. Dalam posisi ini, MMIT berfungsi sebagai kerangka integrasi dan pengayaan, bukan sebagai sistem yang menggantikan mekanisme mutu yang telah berjalan. Pendekatan tersebut realistis karena memanfaatkan perangkat, dokumen, struktur, dan mekanisme yang telah dimiliki lembaga sehingga penguatan dimensi nilai tidak harus menghasilkan penambahan beban administratif yang tidak perlu.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, artikel ini memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka yang menghubungkan prinsip-prinsip mutu universal dengan nilai-nilai Islam secara operasional. Kontribusi tersebut terletak bukan pada penggantian sistem penjaminan mutu yang telah berkembang, melainkan pada upaya menghubungkan evaluasi diri, audit, *benchmarking*, dan akreditasi dalam satu siklus perbaikan yang berkelanjutan serta memberikan ruang bagi nilai *amanah*, *'adl*, *ihsan*, *ikhlas*, *syura*, dan *maslahah* sebagai orientasi dalam pengambilan keputusan mutu.

Secara praktis, pengelola lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan MMIT sebagai kerangka untuk memetakan dan memperkuat sistem penjaminan mutu internal yang telah berjalan sesuai dengan identitas kelembagaannya. Tabel 1 dapat diturunkan menjadi indikator, instrumen evaluasi, rubrik audit, dan mekanisme tindak lanjut tanpa harus membangun perangkat mutu yang sepenuhnya baru. Dengan pendekatan tersebut, nilai Islam tidak berhenti sebagai pernyataan normatif dalam visi dan misi, tetapi diterjemahkan ke dalam kriteria yang dapat diamati, dinilai, dan ditindaklanjuti. Bagi pembuat kebijakan, model ini mengisyaratkan pentingnya pedoman penjaminan mutu yang memberi ruang bagi dimensi nilai dan kekhasan kelembagaan Islam, tanpa mengurangi pemenuhan terhadap standar mutu nasional.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Lanjutan

Model MMIT dalam artikel ini dihasilkan melalui kajian kepustakaan dan sintesis konseptual sehingga belum memperoleh validasi empiris mengenai kelayakan, keterterapan, maupun efektivitasnya pada lembaga pendidikan Islam. Kualitas sintesis juga bergantung pada cakupan, karakteristik, dan keterjangkauan literatur yang digunakan. Oleh karena itu, temuan artikel ini perlu dipahami sebagai model konseptual yang memerlukan pengujian lebih lanjut, bukan sebagai model yang telah terbukti efektif secara empiris.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, validasi isi dan konstruk melalui *expert judgment*, *focus group discussion*, atau teknik Delphi dengan melibatkan pakar manajemen mutu, manajemen pendidikan Islam, auditor/asesor, dan praktisi penjaminan mutu. Kedua, uji keterterapan melalui studi kasus atau *pilot implementation* pada madrasah, pesantren, sekolah Islam, atau perguruan tinggi Islam dengan karakteristik yang berbeda. Ketiga, penelitian kuantitatif dapat menguji hubungan antara tingkat penerapan MMIT dengan variabel seperti budaya mutu, efektivitas penjaminan mutu internal, kepuasan pemangku kepentingan, dan kualitas lulusan. Keempat, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengetahui apakah penerapan MMIT mampu mengurangi pola kesiapan yang bersifat musiman menjelang akreditasi dan mendorong budaya perbaikan mutu yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, agenda penelitian ke depan tidak hanya berfokus pada pengujian keterterapan Model Mutu Islami Terintegrasi (MMIT), tetapi juga mengkaji proses implementasi dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi kondisi organisasi, dukungan kepemimpinan, kesiapan sumber daya manusia, serta karakteristik lembaga yang menentukan efektivitas integrasi prinsip mutu universal dengan nilai-nilai Islam. Evaluasi empiris juga diperlukan untuk mengukur sejauh mana integrasi tersebut menghasilkan perubahan nyata dalam tata kelola, pelaksanaan penjaminan mutu, dan pembentukan budaya mutu di lembaga pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Pengembangan model manajemen mutu pendidikan Islam dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam prinsip pengelolaan dan mekanisme penjaminan mutu secara sistematis. Hasil sintesis konseptual menghasilkan Model Mutu Islami Terintegrasi (MMIT), yang menempatkan ikhlas, itqan dan ihsan, amanah, syura, 'adl, serta muhasabah dan istiqamah sebagai landasan nilai dalam pengelolaan mutu. Model ini menghubungkan evaluasi diri untuk mengidentifikasi kesenjangan mutu, audit untuk memverifikasi ketercapaian standar dan konsistensi praktik, *benchmarking* untuk mempelajari serta mengadaptasi praktik terbaik, dan akreditasi untuk memperoleh validasi eksternal. Seluruh tahapan tersebut dihubungkan melalui tindak lanjut perbaikan yang menjadi dasar bagi siklus mutu berikutnya. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dan keempat instrumen tersebut memberikan kerangka konseptual bagi pengelolaan mutu yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan standar, tetapi juga pada integritas, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan.

Penerapan MMIT berimplikasi pada perlunya penguatan kepemimpinan berbasis keteladanan, kompetensi auditor, keterlibatan pemangku kepentingan, serta sistem informasi yang mendukung keterlacakan proses penjaminan mutu. Lembaga pendidikan Islam dapat menggunakan model ini untuk mengevaluasi dan menyempurnakan sistem penjaminan mutu yang telah berjalan tanpa harus membentuk sistem baru, dengan menyesuaikan indikator dan mekanisme pelaksanaannya dengan karakteristik lembaga. Namun, karena MMIT masih dikembangkan melalui studi kepustakaan, penelitian lanjutan perlu melakukan validasi ahli dan uji penerapan pada berbagai jenjang pendidikan Islam untuk menilai kelayakan, keterterapan, dan konsistensi model. Pengujian empiris tersebut juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana MMIT dapat mendukung terbentuknya budaya mutu yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmiati, R., & Julaiha, S. (2025). *Benchmarking and best practices as strategies to improve the quality of Islamic education. Journal of Educational Management Research*, 4(6), 2803–2816. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i6.1488>
- Azza, R. L., & Yasin, M. (2025). Conceptualization of the continuous quality improvement model in Islamic education. *Journal of Quality Assurance in Islamic Education*, 5(1). <https://doi.org/10.47945/jqaie.v5i1.2024>
- Camp, R. C. (1989). *Benchmarking: The search for industry best practices that lead to superior performance*. ASQC Quality Press.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Massachusetts Institute of Technology, Center for Advanced Engineering Study.
- Fauzi, H. (2019). *Benchmarking sebagai upaya meningkatkan mutu perguruan tinggi Islam. At-Ta'lim: Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 61–76. <https://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attalim/article/view/60>
- Hamdanah. (2024). Quality assurance in Islamic educational institutions: Integrating religious values with global accreditation frameworks. *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1051–1063. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i2.1278>
- Hermawan, T., Subandi, Makbuloh, D., & Fauzan, A. (2026). Audit mutu akademik dan evaluasi diri dalam meningkatkan budaya mutu perguruan tinggi: A systematic literature review. *Jurnal Madinasika: Manajemen Pendidikan dan Keguruan*, 7(2), 447–460. <https://doi.org/10.31949/madinasika.v7i2.17992>
- Hidayat, W., Ardyanti, Y., & Wulan, E. R. (2023). The influence of internal quality assurance system on quality improvement of accreditation in state Islamic religious universities using the Technology Acceptance Model (TAM). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i1.4449>
- International Organization for Standardization. (2018a). *ISO 19011:2018: Guidelines for auditing management systems*. ISO.
- International Organization for Standardization. (2018b). *ISO 21001:2018: Educational organizations—Management systems for educational organizations—Requirements with guidance for use*. ISO.
- Juariah, N. Y. (2024). Peran kepemimpinan Islami dalam mendorong budaya mutu di lembaga pendidikan Islam. *UNISAN JURNAL*, 3(2), 801–813. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/2491>
- Juran, J. M. (1988). *Juran on planning for quality*. Free Press.
- Kurniawan, A. (2020). Penerapan *benchmarking* dalam meningkatkan kinerja Institut Agama Islam di Indonesia. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–199. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-10>
- Mansur, M., Mardiyah, M., & Khan, A. L. (2023). Utilization of accreditation in the total quality management of madrasah education. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 7(1). <https://doi.org/10.28944/maharot.v7i1.1050>



- Musthofa, M., Nisa, L. C., & Affandi, Y. (2021). Quality assurance in education: Readiness of Islamic higher education to face the new accreditation model in Indonesia. *Proceedings of the First International Conference on Islamic History and Civilization (ICON-ISHIC 2020)*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303847>
- Nugroho, B. H., & Jaqin, C. (2021). Implementation of *benchmarking* method for higher education institution: A literature review. *IJIEM: Indonesian Journal of Industrial Engineering and Management*, 2(2). <https://doi.org/10.22441/ijiem.v2i2.10797>
- Nurani, N., Subandi, S., Makbulloh, D., & Fauzan, A. (2026). Global *benchmarking* and best practices in Islamic education management: A systematic literature review. *Revenue Journal: Management and Entrepreneurship*, 4(2), 168–180. <https://doi.org/10.61650/rjme.v4i2.1023>
- Rahmah, A. T., & Madhakomala, R. (2025). Islamic higher education quality planning: Implementation of Deming's principles through the internal quality assurance system. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 10(2), 225–239. <https://doi.org/10.15575/isema.v10i2.52335>
- Ripanti, E. F., & Oramahi, H. A. (2021). Rancangan sistem informasi pengelolaan Audit Mutu Internal (AMI) perguruan tinggi. *JEPIN: Jurnal Edukasi dan Penelitian Informatika*, 7(1). <https://doi.org/10.26418/jp.v7i1.44330>
- Rolliawati, D., Yusuf, A., & Hamdani, A. S. (2018). Desain prototipe sistem informasi penjaminan mutu internal berbasis Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Prosiding SENIATI*, 4(1). <https://doi.org/10.36040/seniati.v4i1.757>
- Saifullah, S., Apriyadi, R., Subandi, & Amiruddin. (2025). Integrasi nilai syariah dalam *benchmarking* pembiayaan pendidikan: Berbanding antara sistem Islam dan konvensional. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26006>
- Saputri, E. N., Muti'ah, S., Fadel, M., Hasri, S., & Sohiron, S. (2024). Peran Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan (analisis buku Edward Sallis). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29544–29552. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i2.17650>
- Solikhin, M., & Suwadi, S. (2022). The concept of integrated quality management applicative studies. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(3), 358–373. <https://doi.org/10.31538/ndh.v7i3.2372>
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. S. (2014). *Evaluation theory, models, and applications* (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Suharsono, S., Purwaningsih, F., & Sirojuddin, W. (2024). Akreditasi sekolah atau madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. *Educatia: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.69879/xjf81h91>
- Syaibani, D. A. M., & Palupi, N. D. (2026). Integrasi nilai *itqān* dan *amanah* dalam penjaminan mutu pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 12(1), 105–124. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v12i1.6339>



- Syukron, B. (2022). Penerapan klausul ISO 21001:2018 sebagai upaya penguatan manajemen budaya mutu pendidikan tinggi keagamaan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 197–217. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i2.5550>
- Ulfiyah, U., Widadiyah, Q., & Rizqi, A. F. (2022). Standar mutu pendidikan Islam dalam perspektif akreditasi dan tata kelola kelembagaan. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.47453/eduvis.v7i2.4233>
- Yaqien, N., Sholeh, A., & Ghofur, A. (2021). Manajemen mutu pengembangan lembaga pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11023>
- Yusuf, E., Indra, H., & Sa'diyah, M. (2021). Implementation of integrated quality strategic management of Islamic perspective education. *International Journal of Nusantara Islam*, 9(1), 197–205. <https://doi.org/10.15575/ijni.v9i1.13029>